

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. *Kalyānamitta*

Secara etimologi *Kalyānamitta* dapat dibagi menjadi *kalyana* dan *mitta*. *Kalyana* berarti keindahan, kecantikan, rupawan, memberi keuntungan dan etika yang baik, sedangkan *mitta* artinya teman, berarti *kalyānamitta* berarti pertemanan yang sejati dan baik. Pertemanan terjadi karena saling ketengantungan antara satu sama lain itu kemudian menciptakan persahabatan dan kekeluargaan dimana hubungan persahabatan dan persaudaraan itu harus dibangun dengan menghormati dan menenggang rasa serta mempunyai etika pergaulan yang harus dijunjung antara sesama anggota kelompok/masyarakat (Lay Nwe, 2013).

Karena pentingnya interaksi dengan orang lain, Buddha menolak usul Devadatta yang meminta agar membuat peraturan untuk mengekang pergaulan para *bhikkhu* dengan masyarakat awam. Seorang *bhikkhu*, walaupun menghindari kehidupan duniawi tetapi mereka tetap harus berinteraksi dengan masyarakat awam dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka, dan *bhikkhu* juga memerlukan rekan sesama *bhikkhu* ataupun pembimbing untuk membantu mereka dalam pelatihan kebhikkhuan mereka

dan juga bhikkhu dapat bertindak sebagai penasehat bagi umat awam dalam membimbing mereka mencapai kebahagiaan (*A.IV.161-162*).

Interaksi sosial antara sesama manusia menciptakan pergaulan dan karena arus modernisasi sekarang, dimana kebebasan bergaul telah melanggar batas susila dan kemerosotan moral manusia modern maka sangat penting bagi seseorang untuk memilih siapa yang menjadi sahabat, karena kualitas seseorang akan terlihat dari pergaulannya. Persahabatan yang baik akan membantu mencegah hal-hal yang bodoh dan buruk dan dapat membantu mencapai hasil yang baik (Medhacitto, 2015):15).

Manusia adalah makhluk yang berakal budi, sehingga sangat penting bagi setiap manusia untuk memilih dan memperhatikan pergaulannya dengan sesama, Sang Buddha menjelaskan bahwa apabila kita bergaul dengan orang bodoh maka kita akan menjadi tidak bijaksana. Dalam hal ini yang dimaksud bodoh bukan berhubungan dengan faktor kognitif, melainkan orang yang buruk dalam berpikir, berucap dan berbuat. Bergaul dengan orang yang bodoh akan menjadi tidak bijaksana, dan merosot kualitas kehidupannya (Sarda, 1997).

Buddha menjabarkan ajaran tentang aturan hidup berumah tangga, interaksi antara orang tua - anak, guru - murid, majikan dengan pekerja, suami - istri, umat - rohaniwan dan hubungan antar sahabat agar tercipta keharmonisan. Buddha memaparkan kepada pemuda Sigāla tentang kriteria sahabat yang baik, ciri sahabat yang baik dan buruk. Teman yang harus dihindari adalah teman yang senang berfoya-foya, boros, penuh tipu

muslihat, keji dan licik karena akibat jika kita bergaul dengan teman yang salah maka kita akan mengikuti kebiasaan teman yang salah tersebut. Bergaul dengan teman yang pemalas akan menjadi pemalas, bergaul dengan penipu akan menjadi penipu, berteman dengan seorang yang boros akan menurunkan karakter dan kehormatan diri (*D.III.180-183*).

Pergaulan yang baik adalah hubungan persahabatan yang memberi pengaruh positif antara kedua belah pihak, dan melahirkan persahabatan yang sejati (*kalyāṇamitta*). Memiliki sahabat sejati, persaudaraan yang tulus dan kesetiaan merupakan berkah kehidupan yang sesungguhnya (*S.V.2*).

Tempat kriteria sahabat sejati (*kalyāṇamitta*) yang dianggap tulus (*suhada*) dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) sahabat sebagai penolong (*upakāramitta*) adalah seorang sahabat yang akan menjaga di saat kita lengah, menjadi faktor penguat saat kita lemah/sedih, memberikan kita keberanian saat kita ketakutan dan selalu siap memberikan bantuan saat diperlukan, (2) Sahabat di setiap kondisi baik suka maupun duka (*samanasukha dukkhamitta*), tempat kita berbagi rahasia, selalu ada saat diperlukan dan saat kita dalam kesulitan, (3) sahabat sebagai penasihat (*atthakkhāyīmitta*) sahabat yang suka memberi nasehat, mencegah melakukan kejahatan, selalu menunjukkan jalan yang benar dan tidak pelit membagikan pengetahuan, (4) sahabat yang mempunyai rasa simpati/tulus (*anukampakamitta*), adalah sahabat yang akan bergembira jika sahabatnya

sukses, ikut bersedih saat mengalami kesedihan, serta mencegah gosip/kata-kata tidak pantas yang ditujukan terhadap sahabatnya.

Seorang *kalyānamitta* atau sahabat sejati adalah mereka yang dapat memberikan dan melakukan sesuatu dengan pengorbanan, menjadi tameng bagi kesulitan, membagi rahasia dan menjaga rahasia, saat kesulitan tidak meninggalkan dan tidak memberikan pandangan yang melecehkan atau menghina (*A.IV.31*) Seorang sahabat adalah seseorang yang selalu ada saat dibutuhkan, tidak menghakimi, selalu bersama dalam suka maupun duka, menjadi pendengar yang baik, memberi nasehat, dukungan dan dapat dipercaya menjaga rahasia kita (Darwin, 2016:2-6)

Sebaliknya *akalyānamitta* dapat diartikan menjadi sahabat yang buruk dan harus dihindari, yaitu antara lain: (1) berpura-pura menjadi sahabat (*Aññadatturo*) adalah mereka yang licik dan culas, mengharapkan keuntungan dari pertemanan, egois dan hanya melakukan kewajiban karena takut, (2) pembual (*Vaciparama*), yaitu selalu mengungkit kebaikan yang telah berlalu, menjanjikan persahabatan yang muluk di masa depan, berbohong agar disukai, dan menghindar jika diperlukan bantuannya, (3) penjilat (*annuppiyabhani*) yaitu teman yang tidak memberikan koreksi dan membiarkan teman berbuat salah, bermuka dua, (4) pemboros (*apayasahayo*) adalah teman yang senang berfoya-foya, minum minuman keras, dan mengunjungi tempat yang tidak pantas (Collins, 1987:55-69).

Sahabat yang buruk akan membawakan pengaruh negatif dan menumpulkan kebajikan kita. Seperti Ajatassatu yang menjadikan

Devadatta sebagai teman dekat dan kemudian membawa pengaruh buruk kepada Ajatassattu, seorang pangeran yang cerdas, hingga tega membunuh ayahnya sendiri demi kekuasaan (Phala, 2022:1-2)

Manusia dengan kodrat sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, perlu menjalin hubungan/relasi persahabatan dengan orang di sekitarnya, antara lain:

- a. Hubungan antar orang tua dan anak di mulai dari rumah, dimana orang tua merupakan guru pertama dari setiap anak yang meletakkan dasar pengajaran tentang etika dan spiritual yang akan berguna bagi kehidupan seorang anak. Setiap orang tua wajib memberi contoh teladan bagi anaknya berupa perbuatan, kata-kata dan pemikiran. Orang tua juga wajib bertanggung jawab untuk mengajarkan disiplin yang positif, memberikan kehidupan, ajaran dan lingkungan yang baik dan sehat bagi anak. Orang tua dalam posisi sebagai *kalyāṇamitta* memberikan nasehat dan pendidikan yang baik kepada anaknya sebaliknya anak juga harus menaruh hormat dan menjaga kedua orang tuanya, dalam hubungan yang saling menguntungkan (*A.II.69*).
- b. Hubungan *kalyāṇamitta* guru/guru spiritual dan murid dibangun berdasarkan penghargaan atas pengetahuan dari guru, respek terhadap kemampuan potensial murid demi terbentuknya pendidikan karakter. Pendidikan karakter dibentuk melalui pikiran, ucapan dan perbuatan dalam membangun kebahagiaan dan kedamaian individu sehingga tercapai pencerahan. Hubungan antara guru dan murid sangat penting

agar mendapatkan pendidikan yang benar dan tidak menyimpang dalam prakteknya, karena sesungguhnya lingkungan yang baik tidak akan terbentuk tanpa persahabatan yang sejati (Kusaladhamma, n.d.).

- c. Hubungan *Kalyānamitta* suami istri, seorang suami harus dapat memimpin istrinya dalam hidup berumah tangga, karena apabila hubungan tersebut tidak sehat akan mengakibatkan terlahir di kehidupan yang menderita, seperti kisah yang terjadi pada Mahamoggalana pada salah satu kehidupannya, dimana karena hasutan istrinya beliau tega membuang orang tuanya yang sudah tua dan buta di hutan bahkan membunuh mereka lalu bersandiwara seakan orang tuanya dibunuh oleh perampok. Atas kesalahan yang beliau lakukan mereka akhirnya terlahir di alam neraka (Phala, 2022).
- d. Kepala negara sebagai pemegang kekuasaan tertinggi bersama dengan para menteri/pembantu harus menjadi *kalyānamitta* bagi rakyat dan negara demi mewujudkan negara yang adil, makmur dan sejahtera. Sebagai seorang kepala negara harus membuat keputusan yang menguntungkan semua pihak, menjamin kehidupan dan keamanan negara agar rakyat merasa aman dan damai (D.I.126).
- e. Hubungan *Kalyānamitta* sebagai teman, adalah bentuk hubungan yang sehat, tidak mengambil keuntungan dari teman, bermurah hati, berbicara yang sopan, ringan tangan, selalu bersikap santun dan rendah hati, jujur tanpa kemunafikan, penuh kebajikan, menganggap teman layaknya diri sendiri, serta mendorong teman dan sahabat mencapai

kebahagiaan (*nibbāna*) seperti persaudaraan antara Maha Mogallana dan Sariputta (Hecker, 2008:38-44)

- f. Sesuai karma yang ditabur begitulah hasil yang dituai, karena hal tersebut maka terjadi perbedaan kondisi manusia, sehingga mengakibatkan ada yang menjadi pelayan dan ada yang menjadi majikan. Hubungan antara majikan dan pelayan adalah hubungan saling menguntungkan, pelayan memberikan kesetiaan kepada majikannya sedangkan majikan memberikan perlindungan dan pengayoman terhadap pelayannya (*D.III.182*).

Pergaulan remaja juga harus melewati proses dalam menemukan sahabat yang berkarakter baik, mempunyai emosi yang baik, bijaksana dalam setiap keadaan sehingga dapat membimbing seorang remaja menjadi insan yang dewasa dan berkarakter teladan (Caliadi, 2020:7-9).

Kalyāṇamitta sesungguhnya adalah suatu hubungan relasi yang baik antar personal, remaja perlu menjalin persahabatan yang sehat dan harmonis, agar mencapai ketenangan batin. Untuk mempertahankan persahabatan yang harmonis perlu 4 (empat) faktor pendukung yaitu: (1) keiklasan memberi antar sahabat (*dāna*), (2) ucapan yang lemah lembut, bercinta kasih dan memberi kenyamanan (*Piyavācā*), (3) berusaha memberi manfaat, pertolongan dan berguna bagi orang lain (*Atthacariyā*), (4) tidak egois, sombong dan mempunyai ketenangan batin (*Samānattatā*) (*A.II.32*)

2. Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

a. Disiplin

Disiplin merupakan suatu tindakan/perbuatan dengan penuh rasa patuh, tertib dan hormat pada sesuatu aturan, ketentuan, keputusan maupun perintah yang berlaku, digariskan dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Disiplin juga dapat diartikan kepatuhan terhadap pemimpin, dan sungguh-sungguh melaksanakan tugas yang diamanatkan dengan penuh tanggung jawab. Sikap disiplin menjadi modal atau kunci penting dalam menghadapi berbagai masalah, tantangan dan hambatan dalam kehidupan setiap manusia. Karakter disiplin sangat penting ditumbuhkan sejak dini, agar sejak dini seorang individu dapat melatih lebih konsisten, menghargai waktu, menjunjung tinggi nilai kejujuran, menjalani hidup secara sehat dan teratur serta dapat meningkatkan rasa tanggung jawab (Sugiana & Sofyan, 2019:111).

Sikap disiplin bukanlah sesuatu yang lahir bersamaan dengan kelahiran manusia, disiplin merupakan etika moral yang dibentuk dan dipupuk melalui faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diartikan sebagai kemampuan pribadi dalam mengontrol diri sendiri sedangkan faktor eksternal adalah pembentukan karakter disiplin yang dipengaruhi oleh lingkungan dapat berupa pola asuh orang tua di rumah, guru di sekolah, orang-orang di lingkungan sekitarnya (Nelsen et al., 2007:16).

Peran keluarga terutama orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin seorang anak. Orang tua dapat membantu

menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan kepada anak, dengan menerapkan kedisiplinan dalam mengatur waktu bermain, belajar, disiplin beribadah dan disiplin dalam bertindak.

Disiplin waktu belajar adalah kemampuan untuk mengatur waktu mengerjakan tugas sekolah, mengatur waktu untuk belajar agar terbentuk kecerdasan di masa yang akan datang. Disiplin beribadah yaitu dapat mengindahkan aturan-aturan dalam melaksanakan ibadah sehingga terbentuk hal-hal yang membawa kemajuan spiritual, disiplin waktu bermain adalah menempatkan waktu bermain setelah melaksanakan tugas, disiplin dalam bertindak yaitu kemampuan untuk mengontrol diri supaya tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri serta orang-orang disekitarnya (Ndibo & Baru, 2020:8-84).

Peran guru atau sekolah dalam membentuk karakter disiplin agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan tertib, meminimalkan kelakuan yang menyimpang, membantu peserta didik dalam beradaptasi dalam lingkungan sekolah dan menjaga keharmonisan antar individu dalam lingkungan sekolah, semua itu dapat terlaksana dengan menerapkan peraturan dan tata tertib sekolah yang wajib dipatuhi oleh seluruh peserta didik di lingkungan sekolah (Trisnawati, 2013:399).

Kedisiplinan akan berjalan dan berkelanjutan apabila dalam penerapannya terdapat hal-hal berikut, yaitu: kesadaran, keteladanan, dan penegakan aturan. Walaupun aturan yang diputuskan telah disusun dengan baik, penyampaiannya dengan bahasa yang mudah dimengerti

dan menjangkau kepentingan semua golongan, tetapi jika tidak ada kesadaran para pelaku untuk melaksanakan aturan tersebut, maka aturan tersebut tidak ada gunanya.

Ditambah lagi apabila para pembuat keputusan tidak menjadi contoh teladan penerapan aturan tersebut. Kesadaran, keteladanan merupakan faktor utama dalam terlaksananya kedisiplinan. dan apabila kedua faktor tersebut tidak diindahkan, maka terpaksa harus dilakukan penegakan aturan yang berlaku sama rata dan sama rasa tanpa terkecuali (Ningsih, 2019:4-5).

Strategi penerapan karakter disiplin: (1) Menetapkan tujuan dan berusaha mewujudkan tujuan dengan cara sistematis (2) Menentukan arah tujuan tersebut agar tidak melenceng (3) Mengatur cara pencapaian tujuan (4) Menjauhi objek atau orang yang dapat menggagalkan tujuan tersebut (5) Menyusun jadwal agar pelaksanaan tujuan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien (6) Memberikan hadiah bagi keberhasilan dan sanksi apabila melanggar kesepakatan. Dalam penerapan di lapangan, perlu dilakukan strategi dan batasan-batasan dari aturan disiplin yang akan dicapai, dan hadiah atau sanksi yang akan diperoleh apabila aturan tersebut dilanggar (Lewis, 2001:310).

Disiplin dijabarkan sebagai tuntutan untuk melatih moral agar tidak menyakiti dan tidak merugikan diri sendiri (Paññavaro, 2007:2). Untuk mewujudkan disiplin moral harus mempunyai pengendalian diri (*saṃvara*) yang memerlukan kesabaran dan ketekunan (*khanti*), serta

semangat (*viriya*). Tanpa keuletan, ketekunan dan semangat, seseorang akan mengalami kesulitan mengendalikan dirinya sendiri. Buddha menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu bentuk pengendalian diri untuk mencapai ketenangan, atau dapat dikatakan bahwa disiplin adalah menaklukkan diri sendiri (*Dhp.104*)

Disiplin moral sangat diperlukan bagi kelangsungan suatu negara dan bangsa, jika suatu masyarakat tidak mempunyai disiplin moral maka akan menghalalkan segala cara demi memenuhi nafsu keinginannya dengan cara yang tidak baik. Disiplin berlaku untuk para Sangha dan perumah tangga, dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan *Nibbana* (*A.II.13*).

Buddha mengajarkan jalan mulia beruas delapan sebagai dasar dalam menegakkan disiplin dengan mengklasifikasikan dalam 3 (tiga) aspek yaitu kesusilaan (*sīla*), pengembangan batin (*samādhi*) dan kebijaksanaan (*paññā*) yang dilakukan secara konsisten.

Aspek *sīla* meliputi (1) ucapan benar berarti tidak berkata dusta, fitnah, kata kasar, omong kosong dan tidak menyakiti orang lain, serta selalu berkata yang positif dan membangun, (2) perbuatan benar adalah suatu kondisi menghargai kehidupan, menghargai kepemilikan dan hubungan personal dengan tidak melakukan pembunuhan, pencurian dan perilaku seksual yang tidak pada tempatnya, (3) penghidupan benar diartikan dengan mencari penghidupan tidak dengan memperjual

belikan/menyakiti makhluk hidup, senjata, makanan dan minuman yang terlarang/racun,

Aspek *samādhi* terdiri dari (4) upaya benar adalah pengembangan pikiran positif, selalu optimis dan antusias dalam melakukan sesuatu, (5) penyadaran benar yaitu penyadaran akan tubuh, perasaan,, pikiran dan fenomena, dan (6) konsentrasi benar yaitu pemusatan pikiran yang akhirnya akan membentuk mental dan fisik yang gembira, tenang dan nyaman.

Aspek *paññā* terdiri dari (7) pandangan benar diartikan bahwa seorang dapat menerima sifat karma, sehingga dapat mengendalikan pikiran, perbuatan dan ucapan agar tidak menimbulkan karma buruk. Kemudian juga memahami tentang tiga kondisi (ketidak kekal, tanpa diri, tak memuaskan) serta memahami sebab musabab yang saling bergantung, (8) kehendak benar adalah tidak melekat, tidak mementingkan diri sendiri, memelihara cinta kasih dan welas asih (*S.V.8*). Dengan melaksanakan jalan mulia beruas 8 (delapan) , umat Buddha dapat merealisasikan disiplin moral/*Pancasila*, sebagaimana karakteristik buddhis.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang penting serta harus dibangun sejak usia dini, karena seorang yang bertanggung jawab akan mampu mengambil keputusan dengan rasional, berdasarkan nilai-nilai moral, serta orang yang berkemauan dan berkemampuan

melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik.(Sundari et al., 2010:12)

1) Pengertian tanggung jawab

Tanggung jawab dapat dikatakan adalah bentuk perpanjangan dari perilaku menghormati, karena jika kita menaruh hormat terhadap orang lain, maka akan timbul keinginan menghargai, menjaga perasaan serta mengusahakan kesejahteraan mereka.

Secara literasi tanggung jawab merupakan kemampuan untuk memberi umpan balik, yang berarti tanggung jawab berorientasi dalam bentuk perhatian dan kewajiban untuk saling memberikan perlindungan. Bertanggung jawab juga berarti perilaku dan sikap seseorang dalam melakukan kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, lingkungan sekitarnya, mengerjakan tugas yang dibebankan dengan baik, menjaga amanat, memberi rasa adil serta membuat lingkungan menjadi lebih baik (Yaumi, 2014:92-93).

Perilaku bertanggung jawab adalah perilaku yang selalu bersungguh-sungguh melakukan sesuatu, berusaha melakukan sesuatu hal dengan segenap kemampuan agar memperoleh hasil yang terbaik, berani mengorbankan kepentingan pribadi, berdisiplin, taat terhadap aturan yang berlaku, tidak culas, dapat mengemban amanat dengan baik, dan berani menerima segala konsekuensi dari pekerjaannya (Sukiman, 2016:6)

Setiap manusia yang merdeka akan memperoleh hak dan mempunyai kewajiban atau tanggung jawab yang menyertai hak tersebut. Hak dan kewajiban harus dilakukan dengan seimbang, tidak ada yang lebih maupun kurang. Perolehan hak berbanding lurus dengan tanggung jawab. Apabila kita memperoleh suatu hak, maka pasti diikuti oleh tanggung jawab akan hal tersebut. Misalnya seorang diberi hak untuk memperoleh pendidikan, maka orang tersebut juga harus menunaikan tanggung jawabnya sebagai peserta didik (Melati et al., 2021:3064).

Tanggung jawab merupakan karakter yang harus dibentuk pada seorang remaja, agar tumbuh menjadi insan dewasa yang dapat berpikir logis, mengambil keputusan yang rasional. Seorang dapat dikatakan telah berhasil menerapkan karakter tanggung jawab apabila dalam mengerjakan tugas diselesaikan dengan baik, menerima resiko dan konsekuensi dari perbuatannya, menjunjung tinggi komitmen, selalu waspada diri dan efisiensi dalam penggunaan waktu (Melati et al., 2021a:3064)

2) Jenis tanggung jawab

Dalam kehidupannya setiap individu tidak terlepas dari ketergantungan dari individu lain, oleh sebab itu mereka juga harus bertanggung jawab dalam hubungan dengan individu lain. Jenis tanggung jawab tersebut adalah :

a) Tanggung jawab kepada Tuhan

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan setiap manusia berkewajiban untuk melaksanakan perintah Tuhan, dan kemudian belajar untuk menjadi lebih baik, selalu bersyukur atas karunia Tuhan dengan cara bertanggung jawab memelihara alam semesta, dan segala isinya agar kehidupan di bumi selalu harmonis.

b) Tanggung jawab personal

Sebagai seorang individu, harus bertanggung jawab menjaga diri hari hal yang dapat membahayakan diri sendiri, hidup sehat dengan gizi seimbang, menjaga keamanan diri dengan tidak mendatangi tempat yang berbahaya, kemudian juga harus menepati janji yang telah diucapkan, dan berani menanggung resiko dari keputusan yang diambil.

c) Tanggung jawab terhadap keluarga

Sebagai anggota keluarga, setiap individu harus bertanggung jawab menjaga martabat keluarga, patuh terhadap aturan keluarga yang ditetapkan bersama, saling menyayangi, menghargai dan menghormati sesama anggota keluarga dan selalu bertingkah laku sesuai norma dan aturan

d) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan di lingkungan sekitar, menjaga sikap sehari-hari sebagaimana norma atau adab yang berlaku serta selalu menjaga keharmonisan

antara satu dengan yang lain dengan cara menjunjung toleransi tanpa membedakan suku, etnis dan agama.

e) Tanggung jawab terhadap negara dan bangsa

Setiap negara menjamin hak warga negaranya untuk hidup dan merdeka di dalam negara. Oleh sebab itu seorang warga negara wajib bertanggung jawab untuk menjaga persatuan bangsa, mencintai tanah air, ikut serta menjaga kelestarian seni budaya, mencintai produksi domestik dan menghargai keberagaman (Sukiman, 2016:7-12)

3) Manfaat karakter tanggung jawab

Seorang yang memiliki sikap tanggung jawab, dalam kehidupan akan mendapatkan beragam manfaat yaitu:

- a) Mendapatkan rasa hormat, penghargaan dan disenangi orang
- b) Menjadi kunci mencapai kesuksesan karena berani mengaku salah dan merubah diri
- c) Dapat menyelesaikan tugas dengan baik
- d) Selalu berhati-hati dalam bertindak dan mempunyai rencana yang matang
- e) Mempunyai sikap yang tegar dalam menghadapi segala permasalahan

4) Tanggung jawab dalam Buddhis

Setiap individu adalah pembawa karmanya sendiri, karena itu setiap orang harus bertanggung jawab atas segala kondisi yang

datang padanya, tidak ada orang yang bisa mewakili kita dalam menerima permasalahan, kesulitan maupun penderitaan kita. Kondisi baik buruk yang kita hadapi sama sekali bukan dosa turunan dari nenek moyang kita, ataupun kutukan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Oleh sebab itu, setiap individu harus berani memikul beban yang datang kepadanya tanpa mengeluh.

Setiap individu dalam negara mempunyai tanggung jawab bersama, saling menjaga moral, dengan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang dan makhluk lain, mengembangkan batin agar tercapai kerukunan bersama, rasa aman dan selalu berusaha menjadi individu yang berdayaguna bagi masyarakat sekitarnya.

Agar dapat tercapai kesejahteraan bagi sesama maka setiap orang wajib bertanggung jawab sesuai dengan porsinya, jangan limpahkan kesalahan pada orang lain, singkirkan ego, keangkuhan serta tidak mengeluh (Paññāvaro & Dhammananda, n.d:13-3). Tanggung jawab yang sehat dan benar adalah melibatkan kedua belah pihak, bentuk-bentuk tanggung jawab yaitu :

- (1) Suami sebagai kepala rumah tangga harus dapat mengayomi istri dan anak-anaknya, memberikan kasih sayang , membantu pekerjaan rumah tangga dan memenuhi kebutuhan istrinya, sedangkan seorang istri selain menghormati suami juga harus menghormati mertua layaknya orang tua sendiri. Menjaga hubungan yang harmonis dengan mertua serta ipar.

- (2) Orang tua bertanggung jawab akan kesejahteraan, keamanan dan kasih sayang, membimbing, mendidik serta memberikan warisan pada anak-anaknya, sebaiknya seorang anak bertanggung jawab membantu orang tua di rumah, menjaga nama baik keluarga, dan setelah orang tua berusia lanjut menjamin kesejahteraan mereka dan memberi penghormatan yang pantas jika mereka meninggal (*A.II.69*)
- (3) Guru bertanggung jawab memberikan pendidikan yang baik bagi anak muridnya, membimbing mereka agar memiliki karakter yang baik, sedangkan siswa bertanggung jawab belajar dengan baik dengan cara mendengarkan penjelasan pelajaran dengan sungguh-sungguh, melakukan tugas yang diberikan dengan sepenuh hati.
- (4) Sesama teman bertanggung jawab/wajib menjaga keharmonisan pertemanan, saling mengingatkan dan saling membantu agar dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan bersama.
- (5) Antara majikan dan pekerja juga dapat terbangun hubungan yang baik, seorang majikan bertanggung jawab menjamin kesejahteraan para pekerjanya, dan pekerja bertanggung jawab bekerja dengan sungguh-sungguh, rajin dan jujur demi kelangsungan perusahaan.
- (6) Guru spiritual/Sangha bertanggung jawab dalam memberikan nasehat, pencerahan kepada umat dan umat bertanggung jawab

menjamin kesejahteraan anggota sangha dengan melayani kebutuhan mereka (Taewattana, 2003:47-91).

Karakter disiplin dan tanggung jawab merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, dengan bimbingan dan kepedulian yang tepat dari guru, orang tua maupun lingkungan, membantu menyelesaikan pelanggaran disiplin dan membentuk disiplin diri serta akan membentuk remaja menjadi individu yang bertanggung jawab di kemudian hari (Johnson & Riley, 1980:33), tidak mudah menyalahkan orang lain, mampu mengakui kelemahan diri sendiri layaknya orang yang bijaksana (Paññāvaro & Dhammananda, n.d:16).

3. Remaja (*Adolescence*)

Remaja adalah suatu rentang usia antara anak-anak dan orang dewasa, secara fisik berkembang pesat menyerupai orang dewasa tetapi secara psikis belum cukup matang disebut dewasa, fase kehidupan ini juga ditandai dengan perubahan fisik, alat reproduksi, sosial emosional, kemandirian dan pencarian jati diri (Hurlock, 2002:206; Santrock, 2019a:39; Santrock, 2019b:339).

Remaja adalah yang berada dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun (UU NO. 35 Tahun/2014), sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) adalah antara usia 10 sampai 24 tahun dan belum menikah. Remaja mempunyai sifat khas yaitu rasa penasaran, menyukai petualangan dan tantangan, senang menerima resiko (untuk pamer) tanpa memikirkan dengan matang segala resiko yang ditimbulkan. Untuk

mengantisipasi hal tersebut pemerintah melalui Kemenkes membuat rancangan pelayanan untuk mengatasi remaja yang bermasalah (Kemenkes, 2019:1).

Berdasarkan perkembangan psikologis, remaja dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) tahapan yaitu: (1) Remaja awal (*early adolescence*) dengan kisaran usia antara awal sekolah menengah hingga awal sekolah lanjutan atas atau antara usia 13 hingga 16 tahun, (2) Remaja akhir (*late adolescence*) yaitu antara akhir sekolah lanjutan atas sampai periode di perguruan tinggi (Santrock, 2019a:15)

Tahap-tahap perkembangan dalam kehidupan seorang remaja, terdiri dari :

a. Perkembangan fisik/biologis

Perkembangan fisik/biologis meliputi perkembangan organ tubuh berupa pertumbuhan sistem syaraf, otak, hormon, tinggi dan berat badan dan perkembangan ketrampilan motorik, perkembangan seksual dan kemampuan fisik. Perkembangan fisik eksternal mengalami pertumbuhan yang sangat pesat saat usia antara 12 sampai 13 tahun hingga 17 sampai 18 tahun dan perkembangan fisik tersebut berbeda antara laki-laki dan perempuan. Tahap perkembangan fisik/biologis termasuk:

- 1) Pertumbuhan otak secara cepat terjadi pada usia 10 sampai 13 hingga 16 sampai 17 tahun. Pada umumnya pertumbuhan otak perempuan akan meningkat lebih cepat satu tahun dibanding otak laki-laki pada usia 11 tahun, sehingga terkesan anak perempuan lebih cepat dewasa, dan anak

laki-laki akan mengalami pertumbuhan otak 2 kali lebih cepat dari anak perempuan saat mencapai usia 15 tahun.

- 2) Pertumbuhan tinggi badan bagi anak perempuan akan berhenti pada usia 17 – 18 tahun dan anak laki-laki setahun lebih lambat. Sedangkan perkembangan berat badan akan bertambah seiring pertumbuhan tinggi badan, dan menyebar ke tempat tertentu dan mencapai bentuk yang proposional
 - 3) Pertumbuhan organ seks akan terhenti dan maksimal saat usia akhir masa remaja antara 18 hingga 20 tahun.
 - 4) Pertumbuhan sistem pencernaan terjadi pada hati, usus, dan otot-otot dinding perut
 - 5) Pertumbuhan sistem pernafasan juga mengalami perubahan seiring dengan pertumbuhan jantung (Desmita, 2017:76-82)
- b. Perkembangan kognitif dan bahasa

Otak manusia akan berkembang secara pesat pada usia 3 sampai 6 tahun, tetapi fungsi otak yang memproses fungsi kognitif dan emosi yang paling tinggi perkembangannya adalah saat usia remaja. Oleh sebab itu, perilaku meledak-ledak saat anak-anak akan lebih dapat diredam saat seseorang memasuki masa remaja. Saat remaja juga seorang anak akan mulai dapat melihat permasalahan dari segi ilmuwan, mereka mulai dapat memilah masalah secara sistematis dan mencari solusi.

Perkembangan bahasa di masa remaja juga mengalami perkembangan yang pesat, meliputi kompleksitas penggunaan kata/kalimat,

pemikiran abstrak dan kemampuan mengidentifikasi metafora. Sehingga remaja menjadi lebih kaya dalam mengekspresikan dirinya melalui kalimat-kalimat, dapat memahami kata-kata yang dimainkan dalam sebuah kalimat, memahami karikatur atau kata ejekan dan menciptakan *slang* atau bahasa remaja di antara sesamanya (Santrock, 2009:33-81).

c. Perkembangan sosial dan sosioemosional

Perkembangan sosial dan sosioemosional mencakup perkembangan sosial, identitas diri, dan nilai-nilai spiritual. Memasuki masa remaja, seorang anak mulai mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, belajar berempati, bertoleransi dan memahami orang-orang di sekitar. Dalam proses pencarian identitas diri remaja akan cenderung tertutup, *introvert* dan sering melamun (Santrock, 2019b:369-376). Perkembangan nilai-spiritual lebih bersifat pengembangan moral, dapat membedakan antara perilaku yang baik dan buruk (Yunalia & Etika, 2020:9), serta mengalami tahap merindu puja yaitu suatu keadaan yang menimbulkan kekaguman baik itu berupa kekaguman akan alam semesta, seorang tokoh maupun sesuatu yang abstrak misalnya keindahan maupun kebaikan hati (Zulkifli, 2006:67-70)

Periode masa remaja adalah periode yang unik yang membedakan antara periode sebelumnya dan periode sesudahnya, beberapa karakteristik masa remaja antara lain:

1) Periode yang penting

Periode masa remaja merupakan suatu masa yang krusial bagi kehidupan seorang manusia, karena perkembangan fisik dan psikologis seseorang akan dibentuk di masa remaja yang menentukan kehidupan seseorang di masa depannya.

2) Periode peralihan

Periode peralihan dikatakan juga periode abu-abu, tidak jelas dan penuh kebingungan serta keraguan. Demikian juga periode remaja, di satu sisi remaja bukan anak-anak dituntut untuk bersikap dewasa, di satu sisi jika bersikap dewasa akan dinilai meniru orang dewasa. Walaupun penuh kebingungan dan tidak jelas, masa remaja adalah masa yang sangat menguntungkan karena remaja dapat bereksplorasi dalam mengasah ketrampilan dan karakter yang sesuai dengan dirinya.

3) Periode perubahan

Perkembangan fisik dan psikis bertumbuh dengan pesat di masa remaja awal, perubahan tersebut diantaranya adalah: (1) Perubahan psikologis berdampak pada emosi remaja, (2) Timbul masalah yang berkaitan dengan perubahan fisik, hobby, kesenangan dan peran, (3) Perubahan terhadap nilai yang diyakini seiring dengan perubahan terhadap minat dan perilaku, (4) Labil terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga bersifat implusif dan dramatis

d. Masa pemberontakan

Stereotype umum yang beredar di masyarakat adalah masa remaja adalah masa pemberontakan, dimana seorang remaja mulai ingin

menerapkan aturannya sendiri, tidak ingin dikekang oleh aturan keluarga. Di satu sisi orang tua mungkin merasa khawatir akan perilaku mereka dan kemudian memberikan perhatian ekstra kepada mereka hingga cenderung berupa pengekangan agar mereka tetap berjalan di jalan yang benar sehingga mengakibatkan mereka lebih memberontak.

Akan tetapi, remaja yang memberontak dan banyak menimbulkan masalah tersebut terbukti lebih mampu mengelola hidupnya di masa depan ketimbang mereka yang tidak memberontak di masa remaja, mereka akan menjadi orang yang takut mengambil resiko dan selalu hidup di zona aman.

e. Pencarian identitas

Akhir masa anak-anak sampai awal masa remaja, individu akan mulai mempunyai pendapat sendiri yang lebih sering bertentangan dengan pendapat orang tua, mereka merasa lebih nyaman bersama kelompoknya, menyesuaikan dengan tuntutan kelompok dan menanggalkan individualitas, dan lebih mengutamakan teman sebaya dari pada keluarganya. Akan tetapi di satu waktu mereka akan mulai mencari dan mengukuhkan identitas yang berbeda dengan kelompoknya.

f. Kebutuhan akan privasi

Remaja mulai risih terhadap keinginan orang tua terhadap masalah atau rahasia kecil mereka, mereka akan malu apabila teman-temannya mengetahui bahwa mereka masih diawasi orang tua, dikawal oleh orang tua. Mereka mulai ingin berdiri sendiri, mempunyai pendapat

sendiri dan dapat melakukan kegiatan tanpa diawasi dengan ketat oleh orang tua. Apabila mereka tidak mendapat privasi dari orang tua, mereka mulai belajar berbohong, menyembunyikan pakaian ganti di tas sekolah, menyelip untuk merokok, diam-diam menonton tontonan dewasa.

g. Masa yang tidak realistis

Dengan berjalannya waktu dan pengalaman yang dilalui, dan kemampuan berpikir rasional, seorang remaja akan mulai berpikir dengan lebih realistis, berkaitan dengan keluarga, diri sendiri, serta kehidupannya. Saat masa remaja akan berakhir mereka akan mengalami ketakutan karena harus meninggalkan masa remaja yang bebas dan penuh kesenangan serta ketakutan menghadapi masa dewasa yang penuh tanggung jawab.

h. Masa remaja kekuatan individu.

Seorang remaja akan mulai mempraktekkan pengajaran yang didapatnya di lingkungan keluarga kepada masyarakat sekitar sebagai bentuk pengukuhannya sebagai sesama anggota masyarakat dan statusnya setara dengan orang dewasa. Pengasuhan yang baik akan menghasilkan remaja yang baik dan sopan di lingkungan masyarakat. (Maryati & Rezania, 2021:88-90;Nelsen & Lott, 2012:19-27).

4. Sekolah Minggu Buddha (SMB)

Indonesia mempunyai jumlah angkatan kerja yang sangat banyak, terlihat dari hasil sensus penduduk tahun 2010, dan sebagian angkatan kerja

tersebut merupakan usia remaja (Jati, 2015:2). Dengan jumlah remaja yang banyak tersebut akan menghasilkan sumber daya manusia yang berlimpah, dan seperti diketahui kemajuan suatu bangsa selain ditentukan oleh kemajuan infrastruktur juga ditentukan oleh SDM-nya. Infrastruktur tanpa SDM yang mumpuni tidak akan membawa kemakmuran bagi suatu bangsa. Cara untuk meningkatkan SDM adalah melalui pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental bagi kemajuan suatu bangsa (Zahida & Dewi, 2016:26-27).

Pemerintah Indonesia berupaya memberikan pendidikan yang merata terhadap seluruh komponen bangsa, yang memuat aturan pelaksanaan pendidikan mulai dari usia dini hingga pendidikan tinggi, mengatur hak dan kewajiban peserta didik dengan mengeluarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU NO. 20/2003)

Pendidikan nasional diharapkan dapat membangun karakter bangsa yang unggul, mandiri, cerdas, bertanggung jawab serta memiliki nilai spiritual yang baik. Untuk menghasilkan insan yang memiliki kecerdasan spiritual, memiliki moral keagamaan serta membentuk perilaku santun dibentuk pendidikan keagamaan baik formal maupun informal. Pendidikan keagamaan Buddha juga dilaksanakan melalui dua pilihan yaitu formal dan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah, dimasukkan dalam kurikulum sedangkan non formal dilaksanakan oleh masyarakat buddhis di lingkungan cetiya atau vihara (Paramita, 2018:48).

SMB merupakan lembaga pendidikan nonformal yang diperuntukan bagi anak hingga remaja Buddhis yang memberikan pendidikan agama Buddha, pengetahuan, ketrampilan serta etika yang diupayakan dikemas dengan menarik bagi siswa dengan konsep belajar sambil bermain. SMB mempunyai peranan yang penting guna membangun landasan keagamaan bagi siswa Buddhis dan etika Buddhis (Setyaningsih, 2019:45).

Pendidikan non formal keagamaan Buddha dilaksanakan melalui SMB, Pabbajja, Samanera, buddha siswa dan model pendidikan yang memiliki jenis yang sama. SMB merupakan aktivitas pendidikan non formal yang diselenggarakan setiap hari Minggu di vihara atau cetiya dengan tujuan untuk menamkan *saddha*/keyakinan peserta didik terhadap Buddha Dhamma, aturan tentang SMB tertulis dalam PP Nomor 55 tahun 2007 dan kemudian disempurnakan dengan Peraturan Menteri Agama No. 39 tahun 2014 (PMA No.39/2014).

Pembelajaran keagamaan Buddha pada dasarnya melingkupi aspek sebagai berikut :

- a. Keyakinan (*saddha*)
- b. Moral/etika (*sila*)
- c. Meditasi (*samadhi*)
- d. Kebijaksanaan (*panna*)
- e. *Tripitaka*
- f. Sejarah

Keenam hal tersebut di atas merupakan suatu kesatuan dalam pembelajaran agama Buddha, guna meningkatkan spiritual peserta didik (Sadtyadi, 2018:87).

Sekolah Minggu pada mulanya hanya menjadi pelengkap dari pendidikan agama Buddha, seiring waktu SMB mengalami perkembangan karena kebutuhan masyarakat Buddhis sehingga melalui PP Nomor 55 dan kemudian disempurnakan dengan PMA No. 39 tahun 2014 tersebut, SMB dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan sebagaimana sekolah formal dalam mengatasi kesejangan pembelajaran agama Buddha di sekolah formal. Pada umumnya pembelajaran di SMB dilaksanakan berdasarkan inovasi dan kreativitas penyelenggaraan SMB, dengan memanfaatkan pengetahuan dan panduan dari masing-masing vihara. Sehingga pelaksanaannya menjadi tidak terstruktur.

Pelaksanaan yang tidak terstruktur dan belum memiliki sistem yang jelas akan mengakibatkan kemunduran baik dari aspek kualitas maupun kuantitas. Melihat fenomena tersebut, maka perlu adanya penataan terhadap penyelenggaraan SMB, penetapan capaian pembelajaran dan kurikulum SMB agar menjadi acuan bagi guru SMB dengan menghadirkan kearifan lokal dari masing-masing SMB diatur dalam Keputusan Dirjen Bimas Buddha Nomor 63 tahun 2017 (Bimas Buddha 2014:10).

Tujuan pendidikan SMB yaitu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Buddha akan tercapai jika SMB dapat dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang mengacu pada Standar Nasional

Pendidikan berupa pengembangan fisik (*kāya bhāvanā*), sosial atau moralitas (*sīla bhāvanā*), mental spiritual (*citta bhāvanā*), dan pengetahuan (*pañña bhāvanā*) peserta didik tanpa meninggalkan karakteristik keagamaan Buddha (Wijoyo & Nyanasuryanadi, 2020:167)

Nilai karakteristik agama Buddha yang tidak boleh ditinggalkan dalam pengajaran SMB adalah : keyakinan (*saddhā*), cinta kasih (*mettā*), malu berbuat jahat (*hiri*), takut akan akibat berbuat jahat (*ottapa*), ucapan jujur (*sammā-vācā*), belas kasihan (*karuṇā*), dan bijaksana (*paññā*) (Mon, 1995:93; Kaharudin, 2005:128)

B. Kerangka Teoretis

1. Pembimbing SMB sebagai *kalyānamitta*

Peran *kalyānamitta* bagi seorang pembimbing SMB adalah dapat bertindak sebagaimana layaknya teman yang mengerti tentang mereka, berempati terhadap keluhan mereka dan kemudian dapat menjadi panutan dan teladan.

a. Pendamping/teman

Pembimbing SMB dapat berlaku sebagai pendamping remaja, mendengarkan keluhan mereka dan mendampingi mereka dalam memecahkan persoalan, mendengarkan keluhan peserta didik, tidak serta merta menghakimi. Sebagai pendamping remaja, pembimbing SMB harus dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai remaja, berpikir sebagai remaja dan tidak emosi, memberi kepercayaan kepada mereka,

perlakukan mereka layaknya teman, ajak berdiskusi dan selalu memberikan cinta dan perhatian (Nelsen & Lott, 2012:34-44)

Seorang sahabat sejati dapat membantu kita memperbaiki karakter buruk kita seperti yang terjadi pada Angulimala, seorang pembunuh yang berkalungkan jari manusia, saat beliau mendengar kotbah *dhamma* dari Buddha, seketika menjadi sadar dan meninggalkan perbuatan jahatnya (Lay Nwe, 2013:4).

Seorang sahabat juga dapat menjadi faktor pendorong untuk mencapai kesempurnaan seperti persahabatan antara YA. Maha Moggallana dan YA. Sariputta, yang saling mendukung perkembangan spiritual mereka. Buddha menegaskan pentingnya sahabat sejati, bahwa sahabat sejati adalah keseluruhan kehidupan suci yang sesungguhnya (S.V.2).

b. Penasehat/guru

Pembimbing SMB bertindak sebagai orang yang dituakan, menjadi panutan, teladan, mengajarkan pengetahuan dan memberikan nasehat apabila diperlukan. Pembimbing SMB bertindak sebagai penasehat atau guru dengan menempatkan dirinya sebagai motivator dalam memberikan masukan dan rangsangan kepada remaja untuk bertekad belajar agar tercapai cita yang diinginkan. Kemudian bertindak sebagai fasilitator agar peserta didik selain dapat belajar dalam suasana yang nyaman dan gembira mereka juga berani menyuarkan ide secara terbuka di depan umum yang merupakan

cikal bakal bagi peserta didik untuk berkembang menghadapi tantangan era globalisasi. Akan tetapi dari peran motivator dan fasilitator yang paling penting adalah harus dapat berperan sebagai panutan dan teladan (Mustika et al., 2022:32-33).

Persahabatan yang dilandasi rasa hormat kepada guru akan melahirkan pengetahuan yang bersifat konstruktif. Perilaku membangun dalam ajaran Buddha adalah berpikir, berbicara, dan berperilaku dengan cara yang membangun menuju kehidupan, yang mengarah pada kebahagiaan pribadi, dan, kemudian, menuju pencerahan (Berzin, n.d,2010:2).

Kalyānamitta dapat juga berfungsi sebagai pembimbing praktik *mindfulness*, seorang mentor *mindfulness* bertindak sebagai pendengar dan penasihat dalam praktik *mindfulness* sehingga tercapai hasil yang maksimal (Venty, 2021:130).

2. *Kalyānamitta* membentuk sikap disiplin

Disiplin merupakan dasar untuk membentuk dan mengembangkan karakter yang sehat, karena seorang anak yang mendapat pendidikan karakter disiplin, akan dapat mengajarkan disiplin kepada yang lain. Tetapi, disiplin bukan merupakan hukuman melainkan suatu kesadaran untuk mengontrol tingkah laku pribadi agar sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat (Hendra, 2018:55)

Disiplin yang dijalankan dengan baik akan menjadikan sebuah motivasi untuk menjadi pribadi yang baik dan bahagia, penerapan disiplin yang dilaksanakan dengan berulang-ulang dan konsisten juga akan menghasilkan disiplin diri (*self disiplin*) yang artinya perilaku disiplin itu akan timbul dari keinginan sendiri dan bukan paksaan atau tekanan dari luar diri (Martsiswati & Suryono, 2014:193).

a. Disiplin waktu

Biasakan anak melaksanakan tugas sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan.

- 1) Meminimalisasi kebiasaan untuk menunda suatu pekerjaan, selalu melaksanakan tugas sesaat setelah ditugaskan, agar terhindar dari lupa dan malas (Sugiana & Sofyan, 2019:114)
- 2) Jika tidak disiplin waktu baik waktu bermain maupun dalam kegiatan sehari-hari akan mendapatkan konsekuensi jika tidak ditepati, seperti kebiasaan bermain gadget hingga larut malam mengakibatkan gangguan kesehatan dan terbelengkalainya tugas (Mutia Ramadhani, 2018:2; Limianto, 2019:6)

b. Disiplin tingkah laku

Disiplin dalam tingkah laku dapat terlihat dari :

- 1) Pemakaian seragam, kerapian dan ketertiban, memakai busana yang sesuai dengan kondisi, menjaga kerapian dan ketertiban, baik pada barang-barang pribadi maupun fasilitas umum menjadi penting dalam membentuk kedisiplinan, agar di

kemudian hari dapat menghargai jerih payah orang lain dan diri sendiri (Waluyo, 2017:16).

- 2) Pengucapan salam, memberi salam saat memasuki vihara, rumah maupun memulai percakapan melalui telepon genggam atau aplikasinya sangat penting, seorang akan terlihat karakternya melalui salam saat memulai percakapan. Persoalan yang kelihatan sepele ini sangat penting diajarkan (Amiro, 2019:49).
- 3) Penerapan budaya antri, kemajuan teknologi telah mengantarkan manusia menjadi orang yang mengagungkan intelektual sehingga kemoralan menjadi menipis, oleh sebab itu budaya yang baik harus terus dikembangkan antara lain adalah kemampuan untuk menghargai orang lain yang diwujudkan dengan kemampuan untuk antri, tidak mengambil porsi orang lain sesuai dengan karakter *buddhis* yang seharusnya dikembangkan (Chowmas, 2020:18)

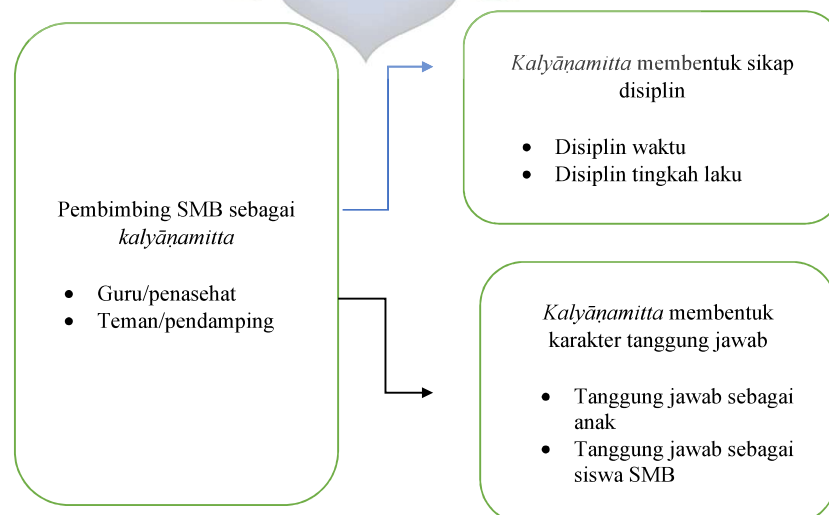
3. *Kalyāṇamitta* membentuk karakter tanggung jawab

Membentuk karakter tanggung jawab tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat melainkan harus dilakukan dalam jangka waktu panjang dan upaya yang terus menerus, melalui kegiatan bercerita dan membaca cerita tentang tokoh sukses yang bertanggung jawab, melakukan permainan peran dan praktek langsung pemberian tugas,

mendukung penyelesaian tugas dan dan pengambilan keputusan serta belajar menerima konsekuensi (Sukiman, 2016:16)

- a. Tanggung jawab sebagai anak, dengan memberi contoh yang baik akan memupuk sikap bakti terhadap orang tua, dapat berupa mengingat hari ulang tahun orang tua, melakukan sujud saat hari raya, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik yang akan merusak nama baik orang tua (Neliyani & Handoko, 2019:16-2; Amiro, 2019:39)
- b. Tanggung jawab sebagai peserta SMB, melaksanakan tugas pelayanan di vihara, menjaga kebersihan dan disiplin diri apabila dibarengi dengan pendampingan yang baik, seorang remaja akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dilimpahkan kepadanya (Ningrum et al., 2020:106-109; Sundari et al., 2010:13)

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir